

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian berbasis seni atau *arts-based research*. Penelitian berbasis seni atau *arts-based research* merupakan kumpulan alat metodologis yang diterapkan pada semua tahapan penelitian sosial serta mengadaptasi gagasan seni kreatif (Leavy, 2009). Greme Sullivan (dalam Guntur, 2016. Hlm. 10) juga mengemukakan penelitian berbasis seni atau *arts-based research* adalah aktivitas imajinatif dan intelektual yang dilakukan seniman sebagai bentuk penelitian dalam bidang penyelidikan individu, sosial dan budaya. Genre dari metode *arts-based research* ini tidak terbatas pada puisi, musik, atau skrip teater tetapi termasuk pertunjukan teater atau tari, seni rupa, film, serta genre fiksi seperti novel dan cerita pendek (Apriliani, 2023).

Berdasarkan klasifikasi hubungan seni dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Wang dkk, 2017) penelitian ini termasuk ke dalam kelompok seni sebagai penelitian atau *art as research*. Hal ini dikarenakan peneliti terlibat aktif dalam pembuatan karya seni, peneliti terlibat langsung dalam tindakan mencipta sekaligus tindakan meneliti. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif berbasis fiksi (*fiction-based research*) yang merupakan salah satu genre dalam penelitian berbasis seni (*arts-based research*) menurut Leavy (2017). Genre ini dipilih karena cerpen merupakan salah satu karya sastra prosa yang bersifat fiksi.

#### 3.2. Teknik/Instrumen Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data atau konten. Observasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean (Bungin dalam Hasanah,

2016). Teknik observasi ini mencakup hal yang luas, tidak terbatas pada orang saja tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Dalam penggarapan antologi cerpen berjudul *Luka dari Kata* ini penulis melakukan observasi tidak langsung dengan melakukan pencatatan dengan membaca terkait fenomena *verbal abuse* di berbagai platform digital.

## 2. Studi Pustaka

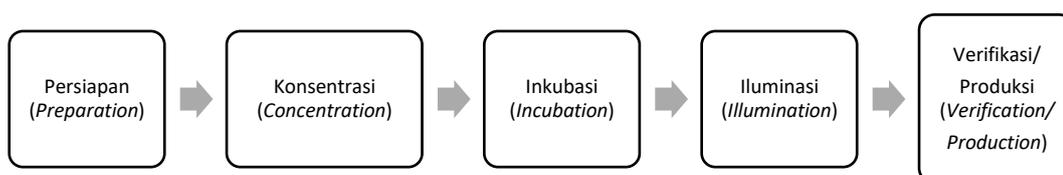
Nazir (dalam Jalil, 2019, hlm. 49) menjelaskan studi pustaka adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang dipecahkan. Sumber data yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah data sekunder. Data sekunder melalui metode ini dapat diperoleh melalui browsing di berbagai platform digital, membaca literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, buku, jurnal, serta sumber lain yang relevan. Dalam penggarapan antologi cerpen *Luka dari Kata* ini, studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan mencari dan membaca literatur dari berbagai sumber.

### 3.3. Prosedur Penyusunan Data

Prosedur penyusunan data dalam penciptaan karya antologi cerpen ini, menggunakan metode penciptaan karya yang dikemukakan oleh David Campbell (1993), yaitu sebagai berikut:

1. Tahap *preparation* (persiapan), merupakan proses kerja untuk dapat memahami latar belakang masalah dan semua problematika yang muncul.
2. Tahap *concentration* (konsentrasi), merupakan tahap di mana perasaan dan penalaran mulai terfokus pada berbagai permasalahan objek yang dihadapi, penghayatan batin pada objek permasalahan menjadi lebih dalam, kuat, dan intens.
3. Tahap *incubation* (inkubasi), merupakan proses yang memberi kesempatan dalam meletakkan berbagai persoalan objek yang digulati dengan jarak dan waktu yang dibiarkan mengambang. Berbagai sintesis dari berbagai perenungan dan pemikiran terbangun dalam proses ini.

4. Tahap *illumination* (iluminasi), merupakan proses kerja dalam fase untuk mencapai perumusan ide atau gagasan penciptaan.
5. Tahap *verification and production* (verifikasi dan produksi), merupakan tahap verifikasi dan produksi yang merupakan tahapan implementasi kerja, mulai dari tahap awal ide yang sudah dirumuskan sampai terwujud menjadi karya seni, yang kemudian bisa dipresentasikan pada publik secara luas (Campbell dalam Burhan dkk, 2021).



Gambar 3.1.  
*Tahapan Penciptaan Karya*

Kemudian selain menggunakan prosedur penyusunan data di atas, penggarapan antologi cerpen menggunakan tahapan berikut untuk memperoleh data, yaitu sebagai berikut:

### 3.3.1. Sumber Ide Pemantik

Sumber ide dalam penggarapan karya antologi cerpen ini di dapat berdasarkan fenomena *verbal abuse* yang belakangan ini sering terjadi. Kasus *verbal abuse* yang semakin hari makin memprihatinkan menjadi kegelisahan dalam diri penulis. Hal lain yang mendorong penulis untuk membuat antologi cerpen dengan berorientasi pada fenomena *verbal abuse* ini adalah banyak ditemui komentar-komentar negatif di berbagai platform digital yang dapat berakibat buruk bagi orang yang mengalaminya. Maka dari itu, penulis mengangkat permasalahan tersebut ke dalam karya kreatif antologi cerpen yang akan digarap. Antologi cerpen yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi sarana hiburan serta sarana edukasi.

### 3.3.2. Konstruksi Struktur Cerpen

Kemendikbud tahun 2014 (dalam Sandri & Hafriison, 2019) mengemukakan terkait struktur cerpen yang terdiri dari enam struktur, yaitu:

- 1) Abstrak, menjelaskan permulaan dalam memaparkan gambaran cerita yang akan diceritakan. Abstrak memiliki kegunaan sebagai pelengkap cerita, abstrak ini bersifat pilihan yang artinya tidak harus ada dalam cerita.
- 2) Orientasi, memaparkan tentang mengenal para tokoh, latar yang berisi suasana dan tempat yang berada dalam gambaran cerita di cerpen.
- 3) Komplikasi, memaparkan bagian struktur cerpen yang mengaitkan masalah pada tokoh. Bagian komplikasi menjadi bagian utama yang akan menggambarkan kisah pengarang yang akan dituangkan kepada pembaca. Selain timbul masalah, terdapat berbagai kejadian yang berkaitan dengan sebab akibat.
- 4) Evaluasi, memaparkan permasalahan pada tokoh yang kian memuncak. Konflik mengarah pada puncak suatu hal dan terdapat penyelesaian masalah. Evaluasi bersifat opsional pada cerpen.
- 5) Resolusi, memaparkan akhir dari sebuah permasalahan pada tokoh di cerpen. Bagian resolusi memaparkan penjelasan pengarang berkenaan pada solusi dari masalah tokoh.
- 6) Koda, memaparkan nilai-nilai dan pesan pada cerpen yang disampaikan penulis untuk pembaca. Pesan ini disampaikan berkaitan dengan isi cerpen.

### 3.3.3. Kontribusi Cerpen Sebagai Media Pendidikan Karakter

Sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Wicaksono dalam Soli & Sukirno, 2020). Bahasa yang digunakan oleh penulis dalam karya sastra bertujuan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh diri penulis. Cara penulis dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya menggunakan efek-efek tertentu bagi pembacanya (Soli & Sukirno, 2020). Efek-efek tersebut dapat dilihat melalui salah satu karya sastra yaitu cerpen. Cerita pendek

merupakan rangkaian peristiwa yang dideskripsikan menggunakan bahasa sebagai gambaran imajinasi penulis terhadap suatu peristiwa yang dibayangkan (Kurniawan dalam Soli & Sukirno, 2020). Efek yang diberikan dapat dimanfaatkan sebagai media untuk pendidikan karakter bagi pembacanya. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Gunawan (dalam Mukhid, 2016) mengemukakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Wynne (dalam Mulyasa, 2011) juga mengemukakan bahwa salah satu cara memahami karakter adalah dengan menekankan penerapan prinsip moral dalam tindakan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan nilai-nilai kebaikan yang dapat dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita pendek dapat memberikan kontribusi dalam membentuk dan mengembangkan karakter bagi pembacanya, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Menurut Aristoteles (dalam Setiawan & Ningsih, 2021) sebagai seorang filsuf dan pakar sastra meyakini bahwa sastra mampu berfungsi sebagai sarana dan media penyuci jiwa baik bagi penulis maupun pembacanya. Maka dari itu, karya sastra cerpen sangat tepat untuk digunakan sebagai sarana untuk penanaman pendidikan karakter pada pembacanya. Hal ini dikarenakan cerpen dapat dipahami dan dibaca dalam waktu yang singkat, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami inti sari dalam cerpen. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen yang merupakan wujud dari kehidupan yang terjadi di masyarakat

diharapkan sebagai upaya untuk menyiapkan dan membentuk karakter bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Martono (2018) bahwa pengembangan pendidikan karakter melalui cerpen pada hakikatnya sebagai bagian dari upaya menyiapkan dan membentuk sebuah masyarakat yang keberlangsungannya didasarkan pada prinsip-prinsip moral.

### **3.3.4. Penyusunan Instrumen Kualitas Cerpen**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna mempermudah pekerjaannya, dan menghasilkan hasil yang lebih baik serta sistematis sehingga lebih sederhana untuk diolah (Arikunto dalam Warningsih, 2015). Maka dari itu dalam penelitian ini penulis merancang beberapa instrumen sebagai berikut.

#### **1. Instrumen Kualitas Antologi Cerpen**

Dalam penelitian ini, instrumen kualitas cerpen disusun untuk melihat kualitas cerpen yang disusun, penulis menggunakan rujukan berdasarkan kriteria penilaian menulis cerpen yang dikemukakan oleh Sumiyadi (2010). Dalam penelitian ini, instrumen tersebut disusun berdasarkan kriteria kebutuhan yang dibutuhkan oleh penulis. Selain itu, penulis menyusun instrumen kualitas cerpen berdasarkan konsep *great wheel* yang dikemukakan oleh Norris (2011). Instrumen ini dibuat untuk mengetahui antologi cerpen yang disusun penulis lebih ditujukan pada kuadran mana, apakah kuadran pedagogis, kuadran puitis, kuadran politis ideologis, atau kuadran audiens/pembaca. Instrumen penilaian kualitas cerpen sebagai berikut.

#### **INSTRUMEN PENILAIAN KUALITAS ANTOLOGI CERPEN**

Judul Antologi Cerpen : Luka dari Kata

Deskripsi skala penelitian adalah sebagai berikut:

5 = Sangat Baik/ Sangat Sesuai/ Sangat Benar/ Sangat Jelas

4 = Baik/ Sesuai/ Benar/ Jelas

3 = Cukup

Putri Aulia, 2024

**PENCIPTAAN ANTOLOGI CERPEN REALIS LUKA DARI KATA BERBASIS FENOMENA VERBAL ABUSE  
(PENELITIAN BERBASIS SENI)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2 = Kurang Baik/ Kurang Sesuai/ Kurang Benar/ Kurang Jelas

1 = Tidak Baik/ Tidak Sesuai/ Tidak Benar/ Tidak Jelas

Selain itu, penilai dapat memberikan komentar dan saran pada ruang yang tersedia.

### I. Aspek Penilaian Kualitas Antologi Cerpen

Tabel 3.1.  
*Instrumen Kualitas Antologi Cerpen*

No.	Butir Penilaian	Skor				
		5	4	3	2	1
A. Kelengkapan Aspek Formal Cerpen						
1.	Antologi cerpen yang disusun memuat judul, nama pengarang, dialog, dan narasi.					
B. Aspek Kelengkapan Unsur Intrinsik Cerpen						
2.	Antologi cerpen memuat fakta cerita (plot, tokoh, dan latar).					
3.	Antologi cerpen memuat sarana cerita yang meliputi sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi.					
4.	Pengembangan tema dalam cerpen relevan dengan judul.					
C. Aspek Keterpaduan Unsur atau Struktur Cerpen						
5.	Struktur disusun dengan memperhatikan kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan, dan keutuhan) dan memperhatikan tahapan plot (awal, tengah, akhir).					
6.	Struktur disusun dengan memperhatikan dimensi tokoh meliputi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.					
7.	Struktur disusun dengan memperhatikan dimensi latar meliputi tempat, waktu, dan sosial.					
D. Aspek Kesesuaian Penggunaan Bahasa dalam Cerpen						
8.	Antologi cerpen ditulis menggunakan kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD) yang sesuai.					

9.	Antologi cerpen ditulis dengan menggunakan konsistensi penulisan.					
10.	Antologi cerpen yang ditulis menggunakan ragam bahasa disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar.					
Jumlah						
Total						

(Sumiyadi, 2010)

**Komentar/Saran aspek penilaian kualitas:**

Tabel 3.2.

*Kolom Komentar/Saran aspek penilaian kualitas*

--

## II. Aspek kualitas antologi cerpen (konsep great wheel)

Tabel 3.3.

*Instrumen Kualitas Antologi Cerpen (Konsep Great Wheel)*

No.	Butir Penilaian	Skor				
		5	4	3	2	1
A. Aspek Pedagogis						
1.	Antologi cerpen yang ditulis dapat memperluas intelektual, mendidik, dan memberikan kesadaran, kepedulian, dan pengetahuan serta pembelajaran bagi pembaca.					
2.	Antologi cerpen ini memberikan edukasi pada pembaca terkait pentingnya menjaga tutur kata dan dampak yang disebabkan oleh <i>verbal abuse</i> .					
B. Aspek Puitis/Poiesis						
3.	Antologi cerpen yang ditulis mengandung unsur atau makna puitis yang dapat dipahami oleh pembaca.					

C. Aspek Politis Ideologis					
4.	Antologi cerpen yang ditulis mengandung aspek politis ideologis berupa isu sosial yang ada di masyarakat.				
D. Aspek Audiens/Pembaca					
5.	Antologi cerpen yang ditulis sudah layak untuk dibaca oleh publik.				
Jumlah					
Total					

(diadaptasi dari Norris, 2011)

**Komentar/Saran aspek penilaian kualitas:**

Tabel 3.4.  
*Kolom Komentar/Saran aspek penilaian kualitas*

--

## III. Komentar dan Saran Umum

Tabel 3.5.  
*Kolom Komentar dan Saran Umum*

Komentar	Saran

....., .....

Penilai,

(Nama Penilai)